

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data/ Temuan Penelitian dan Proposisi

1. Kodifikasi Aspek Feminisme Sosialis dalam Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer.

Berikut ini akan disajikan tabel tentang deskripsi data yang berhubungan dengan aspek feminisme sosialis pada novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

- a. Patriarki

Tabel 4. 1

Kodifikasi Aspek Feminisme sosialis pada Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer melawan sistem patriarki

No	Data	Kodifikasi Data
1.	Sedang ia asyik bernyanyi mengikuti gramapun, tiba-tiba bapak pulang dari toko. Mendengar moresko melayang-layang di rumahnya, jauh-jauh bapak sudah beteriak dengan suara kejam:  Haram! Haram! Haram! Siapa memutar lagu itu di rumah?  Dan waktu dilihatnya Midah masih asyik mengiringi lagu itu, ia tampar gadis itu pada	(MSBE/PAT /P/2003/Hal. 18)

	pipinya. Midah terjatuh di lantai.	
2.	<p>Siapa mengajari engkau menyanyi lagu haram ini?</p> <p>Tangannya telah melayang untuk sekali lagi mendarat di kepala Midah. Midah tak menjawab. Ia lari mencari perlindungan pada emaknya.</p>	(MSBE/PAT /P/2003/Hal. 19)
3.	<p>Waktu itu ia tak sanggup lagi menanggung segalanya, dengan diam-diam ia kembali ke Jakarta. Tetapi tak berani ia terus langsung ke rumah orang tuanya. Mula-mula sekali ditujunya adalah rumah babu yang pernah memberinya perlindungan terhadap pukulan bapaknya.</p>	(MSBE/PAT /P/2003/Hal. 21)
4.	<p>Waktu dilihatnya perempuan itu berdiam diri terus, tahulah dia bahwa keadaannya telah tentu. Namun, sementara itu ancamannya Hadji Abdul tidaklah menimbulkan kegentaran dalam hatinya. Ia patah hati karena kepercayaannya pada kebaikan diremukkan oleh orang lain.</p> <p>Baiklah, kalau begitu aku mencoba mencari kerja, kata Midah malam itu.</p>	(MSBE/PAT /P/2003/Hal. 23)
5.	Riah, jangan engkau khawatir, aku tidak akan	(MSBE/PAT

	memberatkan tanggunganmu. Untuk beberapa hari ini biarlah aku coba-coba cari pekerjaan.	/P/2003/Hal. 25)
6.	Dengan semua uang yang dibawanya dari rumah suaminya, dengan mengatasi kemualan perut dan pening kepalanya, sejak pagi ia telah minta diri dengan Riah. Berulang-ulang ia mengucapkan terimakasihnya atas pertolongan perempuan yang hanya percaya pada kebaikannya itu.	(MSBE/PAT /P/2003/Hal. 27)
7.	Ia melawan, tetapi percuma. Akhirnya berbisik lemah: jangan ganggu aku, aku sedang mengandung. Tetapi Mimin tidak peduli. Tubuhnya telah terguncang-guncang oleh terkaman itu.	(MSBE/PAT /2003/P/Hal. 40)
8.	Biarlah aku bawa hidupku sendiri. Engkau akan menyesal. Biarlah kucoba dahulu.	(MSBE/PAT /P/2003/Hal. 43)
9.	Ada makhluk aku simpan dibawah jantungku sekarang. Dan makhluk ini adalah anakmu. Anakku?  Ahmad, mengapa engkau terkejut? Bukankah ini akibat sewajarnya dari perbuatanmu atas diriku?	(MSBE/PAT /P/2003/Hal. 108)

**Catatan Kodifikasi :**

MSBE : Midah Simanis Bergigi Emas

PAT : Pramoedya Ananta Toer

P : Patriarki

Hal : Halaman

## b. Kapitalis

Tabel 4. 2

Kodefikasi Aspek Feminisme sosialis pada Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer melawan sistem kapitalis

No	Data	Kodifikasi
1	<p>Sekali ia lihat betapa rombongan itu diusir dengan ganasnya oleh seorang yang sedang makan besar di restoran. Ia sangat terkejut dan takut. Begitu dihinakan! Teriak hatinya. Sedang mereka tidakah mengemis. Mereka membagi keriangannya kepada pendengarnya dan minta perhatian dari si pendengar dengan sekadar penghargaan.</p>	(MSBE/PAT /K/2003/Hal. 29)
2.	<p>Apa? Habis manis sepah dibuang! Teriak wanita bergigi emas itu. Nanti dulu, Nini. Biar aku bicara sama orang ini. Kalau engkau ambil dia dalam rombongan, sekarang juga</p>	(MSBE/PAT /K/2003/Hal. 33)

	aku pergi.	
3.	<p>Aku mengerti juga, Manis. Tetapi engkau harus pula ingat, tiada bekerja engkau pun tiada menerima nafkah. Berita itu menggoncangkan hati Midah. Ia tidak menyangka akan terjadi yang demikian. Namun, ia lebih memihak pada anaknya, karena itu disampaikannya juga: Biarlah. Tapi toh, aku usahakan agar engkau tetap menerima nafkah sekalipun tidak mungkin sebanyak yang biasa engkau terima.</p>	(MSBE/PAT /K/2003/Hal. 47)
4.	<p>Dua orang lagi yang juga mengalami kegagalan dalam percobaannya untuk mempergunakan jenis Midah, berpihak belaka pada Nini dan Mimin. Dan kepala rombongan yang selalu mengingat pentingnya keutuhan rombongannya, mengambil keputusan yang tidak menguntungkan Midah.</p>	(MSBE/PAT /K/2003/Hal. 47)
5.	<p>Biarlah aku bayar biaya perawatan dulu, katanya kemudian. Maukah nona mengantarkan aku ke tempat pembayaran?</p>	(MSBE/PAT/K/ 2003/Hal. 55)

6.	Dia sudah mulai! Teriak Nini. Mestilah kita tidur di samping anjing kesakitan ini?  Anakku bukan anjing, bangsat! Midah meneriakkan kesakitan hatinya.	(MSBE/PAT/K/2003/Hal. 59)
7.	Baiklah. Baiklah. Aku mengerti, kata Midah akhirnya. Dan sambil membawa anak dan buntalan po serta pakaiannya ia tinggalkan penginapan.	(MSBE/PAT/K/2003/Hal. 65)

**Catatan Kodifikasi :**

MSBE : Midah Simanis Bergigi Emas

PAT : Pramoedya Ananta Toer

K : Kapitalis

Hal : Halaman

**B. Pembahasan**

1. Deskripsi Data Kualitatif Data Aspek Feminisme melawan sistem patriarki

Dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* terdapat peristiwa-peristiwa yang menunjukkan aspek feminisme sosialis. Tokoh utama novel ini adalah seorang perempuan yang bernama Midah. Midah sebenarnya dari keluarga yang terhormat dan religius. Namun karena adanya sistem patriarki dalam keluarganya membuat tokoh Midah memilih pergi dari rumah dan berpisah dengan orang tuanya.

Kutipan di bawah ini merupakan awal tokoh Midah mengalami penindasan secara patriarki dalam lingkungan keluarganya. Dominasi

seorang kepala keluarga sangat terasa sekali dialami oleh Midah terutama dari bapaknya. Hal itu dibuktikan dari kutipan berikut:

Sedang ia asyik bernyanyi mengikuti gramapun, tiba-tiba bapak pulang dari toko. Mendengar moresko melayang-layang di rumahnya, jauh-jauh bapak sudah beteriak dengan suara kejam: Haram! Haram! Haram! Siapa memutar lagu itu di rumah? Dan waktu dilihatnya Midah masih asyik mengiringi lagu itu, ia tampar gadis itu pada pipinya. Midah terjatuh di lantai. (MSBE/PAT /P/2003/Hal. 18)

Dari kutipan tergambar bahwa adanya perbedaan kedudukan sosial antara laki-laki dengan perempuan. Sang ayah memiliki otoritas terhadap perempuan atau anggota keluarga (istri dan anak-anaknya lebih2 anak perempuan) dalam hal ini adalah tokoh Midah dikekang kebebasannya dalam menyalurkan keinginannya.

Awal mula Midah pergi dari rumah lantaran permasalahan sepele. Ketika itu Midah sedang mendengarkan musik keroncong. Haji Abdul yang melihat kejadian tersebut sangat marah dan menampar Midah. Baginya, mendengarkan musik tersebut hukumnya haram. Maka ketika dia melihat Midah mendengarkan musik tersebut, Haji Abdul langsung mendekati Midah lalu menampar pipinya. Midah berusaha menghindari kemarahan bapaknya tersebut.

Siapa mengajari engkau menyanyi lagu haram ini? Tangannya telah melayang untuk sekali lagi mendarat di kepala Midah. Midah tak menjawab. Ia lari mencari perlindungan pada emaknya. (MSBE/PAT /P/2003/Hal. 19)

Haji Abdul bertanya pada Midah tentang orang yang mengajarnya menyanyi musik keroncong. Amarahnya belum juga usai dan tetap ingin

menampar Midah. Ketika dilihatnya amarah bapaknya tidak kunjung reda, Midah berusaha untuk melawan. Tapi perlawanannya itu dengan cara mendekati dan meminta perlindungan ibunya. Ia berharap dengan berlindung dan meminta tolong pada ibunya, maka kemarahannya bapaknya akan reda dan hilang. Namun hal tersebut tidak merubah atau membuat reda amarah sang ayah. Sang Ayah memiliki pemikiran bahwa segala sesuatunya harus sesuai keinginan sang ayah.

Penindasan secara patriarki juga dialami Midah ketika dia sudah berumah tangga. Haji Tarbus yang merupakan suaminya, ternyata sudah memiliki istri sebelumnya. Dia pun melawan dominasi patriarki tersebut. Hal itu dibuktikan dalam kutipan berikut:

Waktu itu ia tak sanggup lagi menanggung segalanya, dengan diam-diam ia kembali ke Jakarta. Tetapi tak berani ia terus langsung ke rumah orang tuanya. Mula-mula sekali ditujunya adalah rumah babu yang pernah memberinya perlindungan terhadap pukulan bapaknya dulu. (MSBE/PAT /P/2003/Hal. 21)

Midah diam-diam kembali ke Jakarta. Keluar dari rumah suaminya. Hal itu dilakukan sebagai bentuk pemberontakan dan perlawanan terhadap adanya sistem patriarki dalam keluarganya. Bahwasannya seorang perempuan hanyalah sebagai pelengkap dan pemuas nafsu seorang laki-laki saja. Setelah Midah mengetahui bahwa suaminya bukan bujang pada waktu menikah dengan Midah. Ia pun banyak memiliki istri sebelumnya tanpa diketahui oleh tokoh Midah. Hal itu membuat Midah kecewa sampai akhirnya memutuskan pergi dari rumah suaminya. Pergi dari rumah suaminya merupakan satu-satunya perlawanan yang bisa dia lakukan

karena dia sudah tidak sanggup untuk dijadikan istri muda dan merasa diperlakukan tidak adil oleh laki-laki. Ketika dia pergi dari rumah suaminya, Midah tidak pulang ke rumah orang tuanya. Midah masih merasa takut dengan bapaknya yang menganggap anak perempuan tidak bisa memutuskan suatu permasalahan dan harus nurut orang tua. Khawatir bapaknya akan marah dan terjadi tindak kekerasan dari orang tuanya. Akhirnya dia memilih untuk pergi ke rumah Riah yang merupakan pembantu orang tuanya. Hal itu dibuktikan dalam kutipan berikut:

Waktu dilihatnya perempuan itu berdiam diri terus, tahulah dia bahwa keadaannya telah tentu. Namun, sementara itu ancamannya Hadji Abdul tidaklah menimbulkan kegentaran dalam hatinya. Ia patah hati karena kepercayaannya pada kebaikan diremukkan oleh orang lain.

Baiklah, kalau begitu aku mencoba mencari kerja, kata Midah malam itu. (MSBE/PAT /P/2003/Hal. 23)

Ketika Midah berada di rumah pembantunya, ia berusaha mencari pekerjaan sendiri untuk mencukupi hidupnya. Hal itu dilakukan supaya dia tidak merepotkan Riah. Sekaligus dia mau membuktikan bahwa dia bisa melanjutkan tanpa campur tangan dan bantuan laki-laki. Meskipun kini dia telah miskin, tapi hal itu tidak membuat dia menyerah pada nasib. Dia tetap berusaha untuk mandiri dan mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Dia lebih memilih untuk bekerja sendiri dan tidak pulang ke rumah orang tuanya. Midah juga berusaha untuk meyakinkan Riah supaya tidak khawatir kepadanya. Hal itu ditunjukkan oleh kutipan berikut:

Riah, jangan engkau khawatir, aku tidak akan memberatkan tanggunganmu. Untuk beberapa hari ini biarlah aku coba-coba cari pekerjaan. (MSBE/PAT /P/2003/Hal. 25)

Keseriusan Midah dalam mencari pekerjaan ditunjukkan dengan kesungguhannya meyakinkan Riah supaya tidak khawatir kepada dirinya. Midah tidak mau merepotkan orang lain dan berusaha mandiri dalam mencukupi kebutuhannya. Hingga akhirnya dia bekerja sebagai penyanyi keroncong jalanan. Hal itu dibuktikan dari kutipan berikut:

Dengan semua uang yang dibawanya dari rumah suaminya, dengan mengatasi kemualan perut dan pening kepalanya, sejak pagi ia telah minta diri dengan Riah. Berulang-ulang ia mengucapkan terimakasihnya atas pertolongan perempuan yang hanya percaya pada kebajikannya itu. (MSBE/PAT /P/2003/Hal. 27)

Midah akhirnya pergi meninggalkan rumah Riah untuk mencari kerja. Keinginannya adalah bekerja sebagai penyanyi. Sampai akhirnya dia bertemu dengan rombongan pengamen keroncong. Ia akhirnya diterima menjadi salah satu penyanyi dalam rombongan tersebut. Dia tidak malu dengan statusnya sebagai anak orang kaya dan dari keluarga beragama. Ketika dia bergabung dengan musik keroncong jalanan, dia juga mengalami penindasan secara patriarki dari anggota kelompok musik keroncong berupa pelecehan seksual. Hal itu dibuktikan dari kutipan berikut:

Ia melawan, tetapi percuma. Akhirnya berbisik lemah: jangan ganggu aku, aku sedang mengandung. Tetapi Mimin tidak peduli. Tubuhnya telah terguncang-guncang oleh terkaman itu. (MSBE/PAT /P/2003/Hal. 40)

Ketika istirahat, salah satu anggota keroncong ingin melakukan pelecehan seksual pada Midah. Midah berusaha melawan terhadap penindasan yang dilakukan oleh seorang laki-laki teman rombongan pengamen keroncong keliling (tokoh Mimin). Tokoh Mimin ingin merenggut kehormatan tokoh Midah. Namun Midah berusaha untuk melawan. Dia mengatakan pada Mimin bahwa dia sedang mengandung. Hal itu membuat tokoh Mimin mengurungkan niat jahatnya tersebut. Selain itu bentuk perlawanan terhadap patriarki juga dilakukan oleh Midah kepada kepala rombongan. Hal itu dibuktikan dari kutipan berikut:

Biarlah aku bawa hidupku sendiri. Engkau akan menyesal. Biarlah kucoba dahulu. (MSBE/PAT /P/2003/Hal. 43)

Kepala rombongan pengamen ingin mengantar Midah kembali kerumahnya. Karena melihat kondisi Midah yang sedang mengandung. Awal mula kepala rombongan ingin menjadikan Midah sebagai istri tapi Midah tidak mau. Dia trauma pada pernikahan pertamanya. Midah melawan keinginan kepala pengamen keroncong karena dia ingin mandiri dan bebas dari keluarganya. Dia ingin membuktikan bahwa dia bisa melanjutkan kehidupannya tanpa belas kasihan laki-laki.

Penindasan secara patriarki juga dialami Midah ketika dia sudah keluar dari kelompok keroncong jalanan. Dia bertemu dengan laki-laki dan akhirnya jatuh cinta. Tapi hubungan mereka sudah berjalan terlalu jauh sampai akhirnya Midah mengandung anak dari laki-laki tersebut. Laki-laki tersebut tidak mengakui perbuatannya dan tidak mau

bertanggung jawab. Melihat hal itu, Midah tetap melakukan perlawanan kepada laki-laki itu supaya mengakui perbuatannya dan bertanggung jawab. Hal itu dibuktikan dari kutipan berikut:

Ada makhluk aku simpan dibawah jantungku sekarang. Dan makhluk ini adalah anakmu.

Anakku?

Ahmad, mengapa engkau terkejut? Bukankah ini akibat sewajarnya dari perbuatanmu atas diriku? (MSBE/PAT /P/2003/Hal. 108)

Setelah keluar dari rombongan pengamen keroncong, Midah bertemu dengan seorang lelaki yang berprofesi sebagai polisi. Awalnya dia bersimpati pada kebaikan lelaki tersebut tapi lama-kelamaan dia tahu bahwa lelaki itu hanya memanfaatkan dirinya. Dia dijanjikan akan dijadikan sebagai penyanyi radio. Tapi hubungan tersebut kelewat batas. Akhirnya Midah mengandung dan dia meminta pertanggung jawaban dari lelaki tersebut. Midah tidak mau anak dikandungannya lahir tanpa ayah dan disebut anak haram. Midah mengutarakan kondisinya dengan harapan Ahmad mau menikahinya dan mengakui anak yang dikandungnya. Midah melawan sekuat tenaga supaya lelaki itu mau mengakui sebagai anaknya. Namun Ahmad tidak mau mengakui bahwasannya anak yang sedang dikandungnya itu adalah hasil perbuatannya dengan Midah yang kelewat batas bahkan menuduh Midah sebagai perempuan gampang yang mudah melakukan hubungan dengan laki-laki manapun.

## 2. Deskripsi Data Kualitatif Data Aspek Feminisme melawan kapitalis

Kutipan di bawah ini merupakan awal tokoh Midah mengalami penindasan secara kapitalis. Ketika pertama kali Midah bergabung dengan

kelompok keroncong, dia mengalami pengusiran dari orang-orang yang tidak suka terhadap pengamen musik keroncong. Mereka yang punya uang dan kekayaan merasa superior dari orang miskin dan bisa melakukan apa saja sesuka hati mereka. Hal itu dibuktikan dari kutipan berikut:

Sekali ia lihat betapa rombongan itu diusir dengan ganasnya oleh seorang yang sedang makan besar di restoran. Ia sangat terkejut dan takut. Begitu dihinakan! Teriak hatinya. Sedang mereka tidakah mengemis. Mereka membagi keriangannya kepada pendengarnya dan minta perhatian dari si pendengar dengan sekadar penghargaan. (MSBE/PAT /K/2003/Hal. 29)

Midah merasa sangat terkejut dan marah terhadap kelakuan orang-orang terhadapnya dan pada rombongan musik keroncong jalanan. Bagi orang-orang, rombongan musik keroncong seakan-akan manusia yang menjijikkan dan hina. Kerap kali rombongan keroncong yang diikuti Midah di usir dari restoran ketika mereka mengamen. Dalam hatinya, rombongan musik keroncong itu bukanlah pengemis yang meminta-minta. Rombongan keroncong itu hanya mencari rezeki melalui keahlian mereka dengan menghibur melalui permainan musik.

Penindasan melalui sistem kapitalis juga dia rasakan dalam kelompok keroncong tersebut. Midah yang baru saja bergabung ke kelompok itu merasa menjadi sebuah ancaman bagi anggota yang lain terutama Nini. Hal itu karena Nini merasa khawatir Midah bisa menggantikan posisinya sebagai penyanyi. Hal itu dibuktikan dari kutipan berikut:

Apa? Habis manis sepah dibuang! Teriak wanita bergigi emas itu. Nanti dulu, Nini. Biar aku bicara sama orang ini. Kalau engkau ambil dia dalam rombongan, sekarang juga aku pergi. (MSBE/PAT /K/2003/Hal. 33)

Nini merasa kehadiran Midah akan membuat dirinya tersingkir dari rombongan keroncong. Hal itu karena midah masih muda dari Nini dan suaranya lebih merdu. Nini menolak ketika ketua rombongan ingin menjadikan Midah salah satu penyanyi mereka. Nini merasa dirinya hanya dimanfaatkan saja dan nantinya ketika tidak laku akan dibuang oleh ketua rombongan dalam hal ini adalah tokoh Mimin.

Aku mengerti juga, Manis. Tetapi engkau harus pula ingat, tiada bekerja engkau pun tiada menerima nafkah. Berita itu menggoncangkan hati Midah. Ia tidak menyangka akan terjadi yang demikian. Namun, ia lebih memihak pada anaknya, karena itu disampaikannya juga: Biarlah. Tapi toh, aku usahakan agar engkau tetap menerima nafkah sekalipun tidak mungkin sebanyak yang biasa engkau terima. (MSBE/PAT /K/2003/Hal. 47)

Ketika usia kandungan Midah sudah tua dan membesar, Midah tidak sanggup ikut dalam rombongan keroncong untuk mengamen. Ketua rombongan akhirnya memutuskan Midah tidak ikut dalam rombongan ketika mengamen. Hal itu membuat pembagian hasil dari mengamen bagi Midah akan berkurang. Midah mencoba melawan tapi ia merasa lebih kasihan kepada bayi yang dikandungnya. Hal ini dilakukan karena menganggap adanya kesewenang-wenangan laki-laki (dalam hal ini tokoh Mimin).

Dua orang lagi yang juga mengalami kegagalan dalam percobaannya untuk mempergunakan jenis Midah, berpihak belaka pada Nini dan Mimin.

Dan kepala rombongan yang selalu mengingat pentingnya keutuhan rombongannya, mengambil keputusan yang tidak menguntungkan Midah. (MSBE/PAT /K/2003/Hal. 47)

Beberapa orang tidak setuju dengan adanya pengurangan hasil pengamen yang akan disisihkan pada Midah yang tidak ikut. Beberapa orang merasa dirugikan oleh keputusan itu. Terutama orang-orang yang punya dendam pada midah. Akhirnya diputuskan hasil pengamen tidak akan dikurangi dan Midah juga tidak diberhentikan. Walaupun nantinya uang yang didapat Midah jauh lebih sedikit dari yang lain.

Biarlah aku bayar biaya perawatan dulu, katanya kemudian. Maukah nona mengantarkan aku ke tempat pembayaran? (MSBE/PAT /2003/Hal. 55)

Midah melahirkan anak pertamanya di rumah sakit. Tapi di sana dia tidak mendapat perlakuan yang tidak layak karena dianggap orang miskin dan tidak punya uang untuk biaya bersalin. Midah menunjukkan bahwa dia mampu membayar biaya rumah sakit sebagai bentuk perlawanan terhadap pandangan dokter dan bidan yang menganggap dirinya orang miskin dan tidak mampu membayar biaya bersalin. Pandangan dokter dan bidan yang semacam itu dikarenakan Midah adalah seorang perempuan yang tanpa pasangan/ bersuami.

Dia sudah mulai! Teriak Nini. Mestilah kita tidur di samping anjing kesakitan ini? Anakku bukan anjing, bangsat! Midah meneriakan kesakitan hatinya. (MSBE/PAT /2003/Hal. 59)

Salah seorang saingan Midah bernyanyi dalam rombongan pengamen keroncong yang bernama Nini tidak mau menerima kehadiran

anak Midah yang masih bayi. Dia menganggap Midah dan anaknya sebagai orang rendah bahkan menyebutnya anjing. Hal itu membuat Midah melakukan perlawanan terhadap Nini yang menghina anaknya. Sampai akhirnya kepala rombongan meleraikan perkelahian tersebut.

Baiklah. Baiklah. Aku mengerti, kata Midah akhirnya. Dan sambil membawa anak dan buntalan serta pakaiannya ia meninggalkan penginapan. (MSBE/PAT /2003/Hal. 65)

Setelah pertikaian dengan Nini usai, akhirnya kepala rombongan berdiskusi dengan anggota yang lain mengenai keberadaan bayi tersebut. Semua orang tidak mau mengharap kehadiran bayi itu. Akhirnya Midah pergi dari sana sebagai bentuk perlawanan terhadap adanya perbedaan kelas sosial dan patriarki dalam rombongan tersebut. Hal tersebut dilakukan oleh Midah disebabkan karena perlakuan ketua rombongan dan teman-temannya menganggap Midah sebagai sesuatu yang tidak berdaya dan membawa keberuntungan karena dia perempuan beranak tanpa suami.